

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pondok pesantren Islam merupakan sebuah institusi pembelajaran klasik keislaman guna menelaah, meresapi, mengerti, menjelajahi, serta menerapkan doktrin. Beserta menyoroti urgensi etika religius laksana tuntunan tindakan keseharian. Di riwayat lintasannya, yaitu masa sebelum kemerdekaan, adalah lokasi yang digunakan untuk murid memperoleh ilmu melafalkan dan menggoreskan Kitab suci Al-Qur'an dengan arahan seorang ulama ataupun pengajar. Tak hanya itu, murid juga dibekali budi pekerti dan ketertiban unggul. Lalu, berevolusi berubah penyebaran religi.(Kayo, 2007 : 6).

Pondok pesantren, sebagai institusi pendidikan yang ideal, wajib menanggulangi dan menyelesaikan bermacam-macam masalah yang kini tengah menguji atau bahkan membahayakannya. Disadari atau tidak, dengan berbagai akibatnya, hal ini menjadikan pondok pesantren sedikit kebingungan dalam menghadapi beragam problem yang dihadapinya. Keberhasilan suatu pondok pesantren ditentukan oleh adanya manajemen yang lebih utama dalam pergerakan yang matang. Pergerakan pada dasarnya merupakan salah satu fungsi manajemen yang tidak dapat dipisahkan dari fungsi lainnya dan memiliki peranan yang sangat penting. Lembaga pondok pesantren tidak selalu berhasil memanfaatkan evaluasi kinerja secara strategis; salah satu alasannya adalah Keberhasilan suatu pondok pesantren ditentukan oleh adanya manajemen yang lebih utama dalam pergerakan yang matang pningkatan mutu sumber daya

insani akan memberikan sumbangsih penting bagi upaya memajukan kegiatan syiar Islam. Pada tahun-tahun mendatang, setiap institusi edukasi diwajibkan untuk membekali santri atau siswa dengan sains dan teknologi. Pondok pesantren, yang semula hanya menyajikan ilmu religi secara dominan, kemudian menambahkan kurikulum ilmu pengetahuan umum, seperti yang diterapkan di sekolah lain. Meskipun demikian, pondok pesantren tetap merupakan lembaga pembelajaran agama Islam yang tumbuh dan berkembang dari dan untuk masyarakat. Usaha yang dilakukan pondok pesantren dalam pembentukan individu-individu yang berkualitas sangatlah memungkinkan, karena aspek paling utama yang ditekankan adalah moral dan ketertiban yang tinggi sebagai salah satu elemen penting.

Namun, dalam menghadapi zaman globalisasi yang dicirikan oleh pergeseran sosial-budaya secara menyeluruh, di mana manusia berhadapan dengan persoalan yang semakin kompleks, hal tersebut menjadikan suatu keharusan bahwa tindakan itu mesti dijalankan.

Namun, dalam menghadapi zaman globalisasi yang ditandai oleh perubahan sosial-budaya secara besar-besaran, di mana individu menghadapi permasalahan yang semakin kompleks, menjadi suatu keharusan untuk melakukan tindakan. Pembinaan etika dan psikis para santri sangatlah penting untuk menerapkan tata kelola yang efisien dan terstruktur. Institusi pondok pesantren tidak selalu berhasil memberdayakan potensi sumber daya manusia (santri, pengurus, pembina, dan pengelola itu sendiri) dalam mengimplementasikan fungsi manajemen. Ini disebabkan salah satu faktor

utamanya adalah para pengelola tidak sepenuhnya memahami kaidah-kaidah dasar manajemen dan bagaimana cara meningkatkan mutu syiar para santri. Hal ini terjadi karena pengelola lebih banyak mencurahkan perhatian untuk memperoleh keahlian teknis guna memulai suatu pelaksanaan daripada mempelajari cara mengelola sumber daya manusia berdasarkan teori-teori manajemen. Keberhasilan operasional pondok pesantren bergantung pada seberapa baik pengelola dan bawahan berkolaborasi saat menciptakan suatu gerakan yang merupakan upaya untuk memastikan setiap usaha kerja sama tersebut mencapai keberhasilan. (Lubis, 1985 : 22).

Eksistensi pesantren di tengah komunitas tidak hanya berfungsi sebagai institusi pendidikan, melainkan juga sebagai sarana penyebaran ajaran dan lembaga syiar Islam yang secara inheren menghasilkan santri-santri dengan kapabilitas berdakwah. Oleh karena itu, pesantren patut dikelola secara optimal. Pengelolaan merupakan proses terpenting dalam setiap organisasi, sebab esensinya, manajemen itulah yang berurusan dengan target kolektif, prosedur kerja, dan pemanfaatan sumber daya yang tersedia.

Manajemen adalah salah satu proses fundamental yang mampu menggerakkan suatu organisasi. Tanpa pengelolaan yang efektif dan efisien, tidak ada upaya yang akan berhasil berkelanjutan tanpa perencanaan yang matang. Allah Swt. Berfirman dalam Q.S. An-Nahl/16:125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِ لَهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ
أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۖ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya :“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik.Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan- Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”. (Sumber : Dapertemen Agama RI, 2022 : 26).

Dalam pendekatan pengelolaan, dijelaskan bahwa salah satu aspek terpenting dari sebuah manajemen adalah adanya pengaktifan, penataan, pengawasan, dan pembimbingan guna meraih tujuan dan kolaborasi yang efektif serta efisien. Kegiatan dakwah pun tidak hanya dimengerti sebagai proses penyampaian ajaran Islam melalui mimbar, namun juga memunculkan kesadaran bahwa masyarakat sebagai target atau objek dakwah (Mad'u) merasa bebas untuk mengungkapkan apa pun sesuai dengan keyakinan, kebenaran sudut pandang pribadinya, dan bisa merasa puas apabila Mad'u telah dibuat tertawa terbahak-bahak hingga sakit perut atau merasa bangga jika Mad'unya terkagum-kagum bahkan menangis tersedu-sedu karena kehebatan retorikanya dalam menyampaikan pesan dakwah.

Demikian pula dalam meningkatkan mutu syiar pada Pondok Pesantren Darussalam Pinaga, pengelola harus memahami bagaimana implementasi fungsi pengelolaan di pesantren guna menaikkan kualitas dakwah tersebut.

Pada intinya, manajemen tidak dapat dipisahkan dari pesantren sebagai sebuah institusi pendidikan, sebab manajemen akan membantu pesantren untuk meraih sasaran yang telah direncanakan sebelumnya secara efektif dan efisien. Dalam manajemen, setidaknya ada empat fungsi yang wajib dijalankan, yaitu perencanaan (Takhtith), pengorganisasian (Al-Tanzim), pengarahan atau pergerakan (Tawjih), dan pengawasan (Riqabah). Keempat fungsi tersebut

saling terkait satu sama lain. Sehingga apabila terlaksana dengan baik, maka dipastikan pesantren akan mampu mencapai target yang diinginkan.

Berikut adalah program-program yang diterapkan di Pondok Pesantren Darussalam:

1. Tabligh

Tabligh adalah proses penyampaian dan penjelasan kebenaran ajaran Islam, yang juga mencakup mengajak pada kebaikan dan mencegah kemungkaran atau amar ma'ruf nahi munkar. Tabligh adalah salah satu tujuan inti dari eksistensi setiap nabi. Tanpa aktivitas tabligh, pengutusan para rasul akan menjadi tidak bermakna. Melalui para nabi-Nya, Allah menunjukkan kemurahan dan kasih sayang-Nya, yang tercermin dalam kehidupan mereka. Tabligh dalam konteks beragama sering dihubungkan dengan dakwah. Dalam konteks ini, seseorang yang memiliki ilmu dan menghiasi dirinya dengan akhlak serta adab, selanjutnya pesan yang dapat ia sampaikan akan diberikan kepada orang lain. (Arikunto, 1998 : 129).

Tabligh merupakan salah satu perilaku luhur Rasulullah SAW yang perlu kita contoh. Dikutip dari buku Akhlakku Keindahan Hidupku karya Bagus Gunawan S., tabligh adalah salah satu dari sekian banyak akhlak terpuji yang dimiliki oleh Rasulullah SAW. Jadi, di pondok pesantren Darussalam ada menerapkan kegiatan Tabligh yang dilaksanakan para santri setiap malam Jumat dengan berbagai ragam bentuk pelajaran yang dilakukan di dalamnya. Kegiatan Tabligh ini

memiliki kepengurusan dan anggota, dengan sasaran untuk meningkatkan mutu dakwah para santri di Pondok Pesantren Darussalam Pasaman Barat.

2. Pencak Silat

Pencak silat, sebagai bagian dari kebudayaan bangsa Indonesia, berkembang seiring dengan masyarakat Indonesia, melalui beragam kondisi dan perubahan zaman yang dialami oleh bangsa Indonesia. Pencak silat dibentuk oleh situasi dan keadaannya. Kini, pencak silat dikenal dengan seni dan ragam corak yang beraneka rupa. Dalam Kamus Bahasa Indonesia, pencak silat didefinisikan sebagai permainan (keahlian) dalam mempertahankan diri dengan kemahiran menangkis, menyerang, dan membela diri dengan atau tanpa senjata. Pencak silat juga merupakan seni beladiri, sehingga di dalamnya terdapat unsur estetika dan aksi. Pencak silat adalah salah satu budaya asli bangsa Indonesia, yang sangat diyakini oleh para pendekarnya dan pakar pencak silat bahwa masyarakat Melayu pada masa itu menciptakan dan mempergunakan ilmu bela diri ini sejak era prasejarah. Karena pada masa tersebut, manusia harus menghadapi alam yang keras dengan tujuan melestarikan kelangsungan hidupnya (survive) dengan melawan hewan buas dan berburu, yang pada akhirnya manusia mengembangkan gerakan-gerakan bela diri. Pencak silat memiliki kaitan erat dengan dakwah, terutama di Indonesia dan negara-negara Melayu. Kaitan ini dapat dilihat dalam beberapa aspek berikut:

- a) Di masa silam, para cendekiawan agama dan penyebar ajaran Islam memanfaatkan pencak silat sebagai salah satu sarana syiar.
- b) Mereka mengajarkan pencak silat kepada masyarakat sebagai metode untuk menarik minat dan perhatian, sekaligus menyisipkan nilai-nilai keagamaan dan moralitas dalam pelatihan.
- c) Pencak silat tidak hanya mengajarkan keterampilan bertarung, tetapi juga menanamkan nilai-nilai etika, kedisiplinan, dan spiritualitas. Banyak perguruan silat yang menggabungkan ajaran-ajaran Islam dalam latihan mereka, seperti pentingnya berbuat kebajikan, menjaga martabat, dan mengendalikan diri.
- d) Simbol dan Ritual: Beberapa tradisi pencak silat memuat elemen-elemen spiritual dan ritual yang berkaitan dengan agama Islam. Contohnya, sebelum memulai latihan atau pertandingan, ada doa-doa atau zikir yang dilantunkan untuk memohon perlindungan dan keberkahan.
- e) Peran Sosial dan Budaya: Pencak silat sering kali menjadi bagian dari aktivitas sosial dan budaya di komunitas Muslim. Pertunjukan pencak silat sering diselenggarakan dalam acara-acara keagamaan, seperti peringatan Maulid Nabi atau acara pernikahan, sebagai cara untuk mempererat ikatan sosial dan menyebarkan nilai-nilai agama (Arikunto, 1998 : 130).

Dengan demikian, pencak silat tidak hanya berfungsi sebagai seni bela diri, tetapi juga sebagai sarana dakwah yang efektif dalam menyebarkan ajaran Islam dan membangun karakter yang baik. Pondok

Pesantren Darussalam juga membuat program pencak silat guna meningkatkan dakwah.

3. Hadoroh

Hadoroh adalah salah satu bentuk musik tradisional Islam yang biasanya terdiri dari perkusi dan vokal. Musik hadoroh sering digunakan dalam berbagai acara keagamaan dan perayaan Islam, seperti peringatan Maulid Nabi, acara pernikahan, atau pengajian.

Ciri khas hadoroh meliputi:

- a) Alat Musik : Alat musik yang paling umum digunakan dalam hadroh adalah rebana, yaitu sejenis drum tangan yang terbuat dari kayu dan kulit. Selain rebana, kadang-kadang juga digunakan alat musik perkusi lainnya seperti marawis dan tamborin
- b) Lirik dan Syair : Lagu-lagu hadroh biasanya berisi pujian kepada Nabi Muhammad SAW, dzikir, shalawat, dan doa-doa. Syair-syairnya sering kali diambil dari kitab-kitab maulid atau karya sastra Islam klasik.
- c) Penampilan : Grup hadroh biasanya terdiri dari beberapa orang yang memainkan alat musik perkusi sambil menyanyikan lagu-lagu religius. Penampilan mereka sering kali diiringi dengan gerakan-gerakan yang khas, menambah elemen visual dalam pertunjukan.
- d) Fungsi sosial dan Spiritual : Hadroh berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat ikatan sosial dan spiritual dalam komunitas Muslim. Melalui

e) musik dan nyanyian, hadroh membantu menciptakan suasana yang khusyuk dan religius, serta mempererat kebersamaan antaranggota komunitas.

Dengan demikian, hadroh tidak hanya merupakan bentuk ekspresi seni, tetapi juga merupakan alat dakwah yang efektif dalam menyebarkan pesan-pesan religius dan memperkuat ikatan spiritual di kalangan umat Islam.

4. Nasyid

Nasyid adalah jenis musik Islam yang menggunakan vokal tanpa disertai instrumen musik. Nasyid sering kali berisi lirik-lirik yang berbicara tentang Islam, seperti pujian kepada Allah dan Rasulullah, nasihat-nasihat moral, serta nilai-nilai agama. Musik ini dikenal dengan kebersihannya dari unsur musik yang dianggap haram dalam Islam, sehingga menjadi alternatif yang diterima bagi banyak orang Islam yang ingin menikmati musik namun dalam kerangka keagamaan yang sesuai. Nasyid juga sering digunakan dalam dakwah, sebagai sarana untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan kepada masyarakat.

Nasyid adalah bentuk seni yang erat kaitannya dengan dakwah dalam Islam. Ini merupakan sarana untuk menyebarkan ajaran agama, nilai-nilai moral, dan inspirasi kehidupan yang baik sesuai dengan ajaran Islam. Nasyid tidak menggunakan instrumen musik dan mengandung pesan-pesan keagamaan, seperti kebesaran Allah, cinta kepada Rasulullah, pentingnya beribadah, dan nilai-nilai Islam lainnya. Nasyid juga dapat digunakan sebagai sarana pendidikan agama, terutama bagi anak-anak dan remaja, dengan lirik

yang mudah dipahami dan irama yang menyenangkan. Dengan demikian, nasyid memiliki peran yang penting dalam dakwah Islam karena dapat menyebarkan ajaran agama kepada masyarakat luas, serta memperkuat keimanan dan ketakwaan umat Islam. Dan pada pondok pesantren Darussalam juga menerapkan Nasyid dengan tujuan meningkatkan dakwah dalam bentuk program nasyid.

Dari beberapa petunjuk-petunjuk tersebut, penulis tertarik menelaah lebih lanjut dengan judul Implementasi Program Peningkatan Syiar Pondok Pesantren Darussalam Pinaga dalam Usaha Menaikkan Mutu Dakwah. Hasil kajian ini nantinya diantisipasi sanggup memberikan keterangan yang memadai sehingga dapat menyumbangkan kontribusi membangun dalam meningkatkan kualitas edukasi Islam, khususnya pesantren Pondok Pesantren Darussalam Pinaga di wilayah Pasaman Barat dan pesantren-pesantren lain secara umum. (Nurfadillah, 2020 : 61-69).

B. Rumusan Masalah dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang yang dipaparkan di atas, dapat dikemukakan perumusan masalah yaitu **“Bagaimana Penerapan Program Peningkatan Dakwah Pada Pondok Pesantren Darussalam Pinaga Kabupaten Pasaman Barat?”**

2. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah, maka disini peneliti akan menfokuskan penelitian ini terhadap beberapa aspek:

- a. Bentuk program peningkatan dakwah di pondok pesantren Darussalam Pinaga.
- b. Penerapan program peningkatan dakwah di pondok pesantren Darussalam Pinaga.
- c. Metode yang digunakan dalam penerapan program peningkatan dakwah di pondok pesantren Darussalam Pinaga.

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang ada, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bentuk program peningkatan dakwah di Pondok Pesantren Darussalam Pinaga.
2. Untuk mengetahui penerapan program peningkatan dakwah di Pondok Pesantren Darussalam Pinaga.
3. Untuk mengetahui metode dalam penerapan program peningkatan dakwah di Pondok Pesantren Darussalam Pinaga.

D. Manfaat Penelitian

Setelah riset ini diselenggarakan, hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna baik secara teoretis maupun praktis.

1. Manfaat teoritis, dapat dijadikan sebagai pengembangan ilmu pengetahuan pada umumnya dan peningkatan ilmu Pengelolaan Dakwah, terutama dalam memahami penerapan agenda peningkatan syiar di Pondok Pesantren Darussalam Pinaga dalam upaya mendongkrak mutu dakwah di Kabupaten Pasaman Barat.

2. Manfaat praktis, menambah kekayaan ilmu pengetahuan bagi penulis, bahwa pemberdayaan memiliki peran signifikan dalam mewujudkan tujuan sesuai dengan ekspektasi. Hal ini memerlukan implementasi ilmu manajemen, terutama dalam penataan Sumber Daya Insani (SDI) dan Fungsi Manajemen.

E. Penjelasan Judul

Untuk memperoleh pengertian yang jelas dalam memahami maksud judul Skripsi ini yaitu : penerapan program peningkatan dakwah pada Pondok Pesantren Darussalam Pinaga, Adapun tujuan peneliti mengangkat judul proposal ini adalah untuk menjawab dari rumusan masalah yang diatas yaitu bagaimana supaya program yang telah direncanakan dari awal sesuai dengan apa yang diinginkan dan bagaimana supaya kualitas dakwah santri pada pondok Pesantren Darussalam itu bisa meningkat dengan penggerakan dari program yang telah diterapkan dari awal.

F. Sistematika Penulisan

Demi mencapai pemaparan yang sistematis, penulis perlu mengatur kerangka penulisan guna menyajikan gambaran komprehensif tentang materi yang akan dijelaskan pada bab-bab berikutnya. Oleh karena itu, penulis akan mengklasifikasikannya ke dalam lima bab utama yang meliputi:

BAB I

: PENDAHULUAN

Bab ini penulis mengemukakan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian, penjelasan judul dan sistematika penulisan.

BAB II**: LANDASAN TEORI**

Bab ini penulis mengemukakan tinjauan teori pengertian penerapan, tujuan penerapan, pengertian program, pengertian dakwah, dan unsur-unsur dakwah.

BAB III**: METODOLOGI PENELITIAN**

Bab ini penulis mengemukakan jenis dan pendekatan penelitian, lokasi dan waktu penelitian, sumber penelitian, informan penelitian, dan teknik pengumpulan data.

BAB IV**: HASIL PENELITIAN**

Bab ini berisikan hasil penelitian dan subjek penelitian.

BAB V**: PENUTUP**

Bab ini berisikan kesimpulan dan saran dari hasil penelitian yang dilakukan.